

INOVASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI STORYBOARD

¹Marisa Aulia Gea, ²Difly Praise Malelak

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: ¹marisa.gea@sttekumene.ac.id , ²difly@sttekumene.ac.id

Received: 10 12 2023

Accepted: 30 01 2024

Published online: 25 02 2024

ABSTRACT

Children aged 3-4 years experience rapid growth in physical, cognitive, social and emotional aspects. This golden phase is a crucial time in forming the basis of child development, including language skills. This research is based on the understanding that providing the right attention and stimulus in early childhood can form a strong foundation for children's personal development in the future. The research approach used descriptive qualitative method with literature study. Language characteristics include mastery of phonemes and syntax, participation in conversation, and consistency in using complete sentences. Storyboards are used as a visual tool to design simple stories, encourage children to tell their own stories, develop speaking skills, practice pronunciation, develop writing skills, understand story structure, and stimulate imagination creativity. Parents and teachers have such an important role in supporting the use of storyboards as a language development tool. By providing pictures and stories that match the child's interests.

Keywords: *Parent, Child, Storyboard*

ABSTRAK

Usia 3-4 tahun mengalami pertumbuhan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Fase emas ini merupakan waktu krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk kemampuan berbahasa. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa memberikan perhatian dan stimulus yang tepat pada anak usia dini dapat membentuk pondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi anak dimasa depan. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Karakteristik berbahasa mencakup penguasaan fonem dan sintaksis, partisipasi dalam percakapan, dan konsistensi dalam menggunakan kalimat lengkap. *Storyboard* digunakan sebagai alat visual merancang cerita sederhana, mendorong anak untuk menceritakan cerita mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berbicara, latihan pengucapan, mengembangkan keterampilan menulis, memahami struktur cerita, dan merangsang kreativitas imajinasi. Orang tua dan guru memiliki peran yang begitu penting dalam mendukung penggunaan *storyboard* sebagai alat pengembangan bahasa. Dengan memberikan gambar dan cerita yang sesuai dengan minat anak.

Kata Kunci: *Orang Tua, Anak, Storyboard*

PENDAHULUAN

Hasan menjelaskan bahwa periode anak usia dini adalah waktu yang sangat tepat untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi anak. Pada tahap ini, anak-anak diberikan kesempatan dan waktu untuk mengembangkan berbagai aspek seperti keterampilan, bakat, dan karakteristik yang unik. Hal ini adalah periode krusial

dimana dasar-dasar perkembangan pribadi dan intelektual ditanamkan. Selama masa ini, penting untuk memberikan anak-anak kesempatan eksplorasi dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak. Hal ini termasuk memberikan kesempatan untuk belajar melalui permainan, interaksi sosial, serta eksplorasi fisik dan kreatif. Hal ini dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, serta menggali bakat alamiah yang mungkin dimiliki oleh setiap anak. Selain itu, masa ini juga merupakan saat yang baik untuk membentuk karakter anak. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, ketekunan, dan rasa hormat terhadap orang lain dapat ditanamkan melalui pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter yang baik. Dengan memberikan perhatian yang tepat, kita dapat menerapkan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi di masa depan (Hasan et al., 2023).

Anak usia dini merupakan tahap pertama untuk pertumbuhan, dimulai sejak saat mereka dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun. Ini adalah tahap penting dalam kehidupan anak dimana pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka berkembang dengan cepat. Selama periode ini, dasar-dasar perkembangan pribadi mereka mulai terbentuk (Lalu Muhammad, 2020). Khaidir menjelaskan bahwa anak usia dini mengalami periode *golden age* yang merujuk pada fase dimana terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan dan paling krusial sepanjang hidup manusia. *Golden age* merupakan waktu yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dari segi aspek kognitif maupun emosional. Selama periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam berbagai kemampuan, yang kemudian membentuk dasar yang sangat penting untuk perkembangan anak dimasa depan. Pada saat ini, anak-anak dapat menyerap pengetahuan dengan cepat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar seperti berbicara, berpikir, berinteraksi sosial, dan menyelesaikan masalah. Pendapat Khaidir menekankan bahwa kita harus memberikan perhatian khusus pada anak usia dini karena itu adalah waktu yang sangat berharga dan krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak yang akan berdampak pada kehidupan selanjutnya (Khaidir et al., 2021).

Bachrudin mengidentifikasi dalam konteks ini dapat dilakukan untuk menjelaskan bahwa anak-anak dalam tahap ini sedang mengalami fase perkembangan, pertumbuhan, dan pembelajaran yang kritis. Anak-anak usia dini mengalami periode yang begitu penting dalam perkembangan kognitif fisik, sosial, dan emosional mereka. Ini adalah masa dimana kemampuan kognitif besar, seperti bahasa, keterampilan motorik dan kreativitas, berkembang dengan cepat. Proses pertumbuhan fisik, seperti pertumbuhan otot dan koordinasi, juga terjadi dengan cepat selama periode ini. Selain itu, anak-anak Usia Dini juga sedang mengalami pembelajaran sosial dan emosional yang sangat signifikan. Anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan mulai memahami norma-norma sosial di sekitar mereka. Hubungan dengan orang tua dan perawat juga memainkan peran penting dalam pembentukan dasar kemampuan emosional anak-anak selama masa ini. Pentingnya masa anak usia dini dalam pembentukan dasar perkembangan ini seringkali menjadi fokus Perhatian para ahli pendidikan dan psikologi. Pada tahap ini intervensi pendidikan yang tepat dalam memberikan dampak positif jangka panjang pada perkembangan anak membantu mereka membangun Pondasi yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut di masa depan, pemahaman dan perhatian dalam kebutuhan anak usia dini menjadi suatu warisan dalam upaya mendukung perkembangan optimal mereka (Susanto, 2021).

Anak usia dini adalah istilah yang merujuk kepada kelompok individu dalam tahap awal perkembangan, umumnya dari lahir hingga sekitar 6 atau 7 tahun. Dalam konteks ini, anak usia dini mencakup rentang usia yang mencakup masa awal kehidupan hingga tahun-tahun formatif pertama di sekolah dasar. Definisi ini menekankan bahwa pentingnya memberikan perhatian khusus dan perawatan yang sesuai untuk anak-anak selama periode perkembangan ini. Anak-anak usia dini mengalami fase perkembangan yang sangat penting dalam aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak. Pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan unik anak usia dini dan pengakuan akan peran kritis yang dimainkan oleh pengasuh pendidikan dan lingkungan dalam membentuk perkembangan mereka di, menunjukkan bahwa upaya perhatian terhadap kelompok untuk berperan aktif

terhadap masa depan anak-anak (Yuli, 2022). Dalam tahap ini anak mendapatkan pertumbuhan pesat. Perkembangan yang dapat dialami anak adalah perkembangan berbahasa anak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Anggraini bahwa selama periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam aspek-aspek seperti keterampilan motorik, bahasa, pemahaman tentang dunia sekitarnya, dan interaksi sosial dengan orang lain. Masa anak merupakan periode kritis di mana perkembangan utama berlangsung dengan pesat. Pada masa ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang signifikan dan membentuk koneksi neural yang fundamental, membawa dampak besar pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Para ilmuwan dan perkembangan anak menekankan bahwa stimulasi dan pengalaman positif selama masa ini memiliki dampak yang besar terhadap struktur dan fungsi otak. Periode ini melibatkan pembentukan sinapsis, yaitu koneksi antara sel-sel saraf, yang merupakan dasar bagi pembelajaran dan pengembangan keterampilan kognitif. Dengan kata lain, masa emas menyoroti pentingnya memberikan rangsangan yang kaya dan mendukung untuk memfasilitasi perkembangan otak dan optimal pada anak usia dini. Ini mencakup interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, pengalaman sensori, dan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka dengan memahami dan memanfaatkan potensi perkembangan otak yang tinggi selama masa ini. Orang tua, pengasuh, dan pendidik dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pondasi yang kokoh untuk kemampuan belajar dan adaptasi sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, mengakui keunikan dan kebersihan masa emas ini menjadi landasan bagi upaya pendidikan dan pengasuh yang efektif pada tahap awal kehidupan anak (Anggraini, 2022).

Dalam fase perkembangan ini, memberikan bimbingan kepada anak, membantu anak mencapai kesuksesan di kemudian hari. Dalam perkembangan ini, perlu adanya arahan, pendidikan yang sesuai kepada anak-anak guna membangun dasar yang kuat untuk masa depan anak. Bimbingan ini mencakup memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak, memberikan nilai-nilai dan etika yang baik, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang anak butuhkan.

ketika anak dewasa. Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh (Endah Ratnaningrum et al, 2022) bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing anak-anak, orang tua juga memiliki pengaruh yang begitu besar dalam perkembangan dan kehidupan anak (Endah, 2022).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka titik pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati melalui deskripsi yang terperinci. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan situs web yang berisi kasus-kasus yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atau pengetahuan baru dalam bidang tersebut melalui penelitian dan telaah literatur. Pendekatan ini membantu untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami fenomena yang diteliti secara holistik melalui tinjauan literatur yang cermat dan mendalam. Emzir (Fiantika et al, 2022) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara mendasar menggunakan realita yang sedang terjadi dalam mengembangkan penggalian data dengan pengukuran, pengamatan, dan uji teori sebagai strategi dalam mengambil sebuah kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Fiantika dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Berbahasa Anak Usia Dini

Berbahasa adalah cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini melibatkan kegiatan seperti mendengar, menulis, berbicara, dan membaca. Dalam berbahasa, anak dapat menggunakan berbagai keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Steven Pinker dalam bukunya "*The Language Instinct*" yang diterbitkan pada tahun 1994. Dalam buku tersebut, Pinker membahas konsep bahwa kemampuan berbahasa adalah hasil dari adaptasi biologis otak manusia, dan bahwa kemampuan berbahasa pada anak-anak terjadi

secara instingtif. Untuk memahami pernyataan ini berikut penjelasan terkait kalimat yang dikemukakan oleh Pinker: 1) Adaptasi biologis otak dalam hal ini Pinker berpendapat bahwa otak manusia telah mengalami evolusi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini berarti bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya hasil dari pembelajaran dan lingkungan, akan tetapi hal ini juga merupakan ciri khas biologis manusia yang melekat dalam otak manusia. Ada struktur otak dan mekanisme kognitif yang memungkinkan kita memahami dan menggunakan bahasa. 2) kemampuan berbahasa pada anak-anak Pinker berargumen bahwa anak-anak, ketika mereka mulai belajar berbicara, melakukannya secara instingtif. Pinker mendukung pandangan ini dengan argumen bahwa anak-anak mampu menirukan dan menginternalisasi tata bahasa dan kosakata bahasa dengan cepat, bahkan sebelum anak-anak memahami aturan gramatikal secara eksplisit. 3) bahasa diucapkan karena *learned* parafrase dan jelaskan hal ini berarti bahwa ketika anak-anak belajar berbahasa, anak-anak mungkin tidak selalu memahami secara mendalam aturan gramatikal dan struktur bahasa. Sebaliknya anak mungkin lebih cenderung belajar bahasa melalui peniruan dan pemahaman pragmatis, seperti memahami bagaimana kata dan kalimat digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Jadi, dari pernyataan dari Pinker adalah dimana Pinker menganggap bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan yang memungkinkan anak untuk belajar bahasa secara instingtif, tanpa perlu memahami aturan gramatikal secara eksplisit (Etty Indriati, 2011). Berbahasa adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang atau anak untuk berbicara atau mendengarkan sesuatu dapat dijelaskan sebagai tindakan atau kegiatan yang melibatkan komunikasi verbal. Aktivitas ini mencakup berbicara, mendengarkan, atau keduanya. Berikut penjelasan terkait kalimat diatas: 1) berbicara adalah tindakan mengungkapkan diri dengan menggunakan kata-kata atau bahasa lisan. Hal ini melibatkan pengucapan kata-kata, frasa, atau kalimat untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi, atau pesan kepada orang lain. Misalnya, berbicara termasuk dalam percakapan sehari-hari, presentasi, ceramah, atau saat anak-anak belajar berbicara dan mengembangkan keterampilan berbahasa. 2) mendengarkan adalah tindakan menerima dan memproses informasi verbal yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini melibatkan fokus pada pembicara, memahami pesan yang disampaikan, dan merespons dengan cara yang sesuai. Aktivitas mendengar bisa terjadi dalam berbagai situasi, seperti saat mendengarkan cerita, instruksi, diskusi, atau saat anak-anak belajar untuk mendengarkan dan memahami bahasa yang digunakan disekitar mereka. Dengan kedua aktivitas ini, berbicara dan mendengarkan merupakan keterampilan komunikasi yang penting untuk interaksi sosial, pendidikan, dan pengembangan individu. Anak-anak belajar dan mengasah keterampilan ini

sepanjang masa pertumbuhan mereka, sementara orang dewasa terus menggunakannya dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak untuk berkomunikasi efektif (Isna, 2019).

Bahasa adalah sarana yang memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan beradaptasi dalam konteks sosial, terutama karena Indonesia memiliki beragam bahasa. Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah dan suku bangsa yang beragam. Bahasa juga berfungsi sebagai alat adaptasi sosial (Gusnayetti, 2021). Berbicara adalah tindakan komunikasi dimana seseorang mencoba memahami dan mengerti. Hal ini merupakan proses dimana seseorang berusaha untuk mengartikan dan menjelaskan apa yang dikomunikasikan kepada mereka oleh orang lain melalui perkataan, kalimat, atau bahasa lisan. Dengan kata lain, berbicara adalah cara manusia berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain melalui bahasa lisan (Anas & Sapri, 2022). Berbicara mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara lisan, dimana tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang bersahabat dan nyaman selama berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, berbicara yang efektif adalah saat komunikasi dilakukan dengan cara yang positif, menghormati, dan berhasil mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan tanpa menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian pada pihak lain (Ade Juahari, 2022).

Menurut Levey, mengemukakan bahwa kemampuan bahasa pada anak mencakup beberapa aspek utama. Hal ini meliputi aturan yang diajarkan oleh guru didalam kelas, kemampuan melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka, dan juga kemampuan mereka dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh orang yang berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, kemampuan bahasa adalah kunci penting dalam pembelajaran anak karena memungkinkan anak untuk mengikuti instruksi, memahami konsep, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pendidikan dengan lebih baik. Keterampilan mencakup kemampuan anak untuk memahami dan merespons berbagai bentuk komunikasi yang memiliki unsur instruksi atau penjelasan. Artinya, anak harus memahami pesan-pesan yang bersifat panduan atau penjelasan yang diberikan oleh guru, orang tua, atau orang lain dalam konteks pembelajaran (Susanti et al., 2022).

Karakteristik Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun

Anak usia 3-4 tahun sudah bisa mengerti setiap kalimat yang disampaikan kepada anak. Berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun anak sudah bisa mengingat permainan, memahami konsep sederhana misalnya besar atau kecil, anak juga bisa menikmati cerita yang disampaikan kepada anak-anak juga bisa menggabungkan kata-kata menjadi

kalimat dari awal berdiskusi ke diskusi selanjutnya (Lestari, 2021). Menurut Jamaris dalam Suyanto (2011), ada beberapa karakteristik kemampuan berbahasa anak usia empat tahun adalah sebagai berikut: 1) perkembangan bahasa cepat: pada usia empat tahun, anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar. 2) penguasaan fonem dan sintaksis: anak usia empat tahun mampu menguasai sekitar 90% dari bunyi-bunyi (fonem) dan struktur tata bahasa (sintaksis) yang digunakan dalam bahasa yang anak pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang cara bahasa tersebut beroperasi. 3) partisipasi dalam percakapan: pada usia dini, anak-anak mampu berpartisipasi dalam percakapan. Anak-anak dapat mendengarkan orang lain dengan seksama dan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Jadi, pada usia empat tahun, memiliki pemahaman yang kuat tentang fonem dan sintaksis dalam bahasa anak, dan dapat aktif terlibat dalam komunikasi dengan cara mendengarkan dan merespon percakapan dengan baik (Wiwik, 2019).

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut adalah menyebutkan nama depan dan nama belakang dimana anak usia 3-4 tahun mulai mampu menyebutkan nama depan dan nama belakang anak. Hal ini menunjukkan pemahaman awal tentang identitas anak, selanjutnya menyebutkan tiga kejadian umum adalah anak pada usia dini dapat menyebutkan atau mengingat tiga kejadian umum atau peristiwa dalam kehidupan anak. Hal ini menunjukkan perkembangan kognitif dan memori yang semakin baik, selanjutnya menceritakan pengalaman sederhana adalah anak menceritakan yang dirasakan. Hal ini mencerminkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan pengalaman melalui kata-kata, selanjutnya mengajukan pertanyaan terencana adalah pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih terencana. Anak mulai menunjukkan minat lebih dalam belajar tentang dunia sekitar anak, selanjutnya konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap adalah anak-anak usia 3-4 cenderung konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap, yang mencerminkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak-anak tidak hanya menggunakan kata-kata tetapi juga menyusunnya menjadi kalimat yang lebih kompleks, selanjutnya adalah bercerita dengan menggunakan gambar adalah anak-anak pada usia ini mungkin mulai menggunakan gambar atau ilustrasi untuk membantu anak-anak menceritakan cerita atau menjelaskan pengalaman anak. Hal ini adalah langkah pertama menuju keterampilan berbicara yang lebih maju. Jadi, pada usia 3-4 tahun, anak mengembangkan keterampilan berbahasa lebih kompleks, termasuk kemampuan menyebutkan

nama depan dan belakang, menceritakan pengalaman, mengajukan pertanyaan terencana, dan menggunakan kalimat lengkap. Anak juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar anak dengan menyebutkan kejadian-kejadian umum dan menggunakan gambar untuk mendukung komunikasi anak (Baiti, 2021).

Storyboard

Storyboard alat visual yang membantu orang tua dan guru dalam mengarahkan bahasa anak usia dini. *Storyboard* dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. Dengan menggunakan *Storyboard*, orang tua atau guru dapat membantu anak-anak untuk memahami, menggambarkan, dan merinci cerita-cerita mereka sendiri, yang pada gilirannya akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Berikut adalah beberapa cara *Storyboard*, dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa anak usia dini: (Merancang cerita sederhana) Orang tua atau guru dapat menggunakan papan cerita untuk membantu anak-anak merancang cerita sederhana. Orang tua atau guru dapat memberi gambar atau kartun yang berisi elemen-elemen cerita, seperti karakter, tempat, dan peristiwa, orang tua atau guru bisa meminta anak untuk menyusun cerita dengan mengatur kartun-kartun tersebut pada *Storyboard*. Selanjutnya adalah (Menceritakan cerita) keluarga dapat menggunakan *storyboard* untuk mendorong anak-anak untuk menceritakan cerita anak sendiri. Anak dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita mereka dan menjelaskan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. *Storyboard* dapat membantu anak-anak untuk mengorganisir dan merinci cerita mereka, yang dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Anak akan belajar untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan mereka dengan lebih baik. Selanjutnya adalah (Latihan pengucapan) Anak diajak untuk berlatih mengucapkan suku kata, kata-kata, atau kalimat-kalimat yang sulit bagi anak. Orang tua atau guru memberikan umpan balik positif ketika anak berhasil mengucapkannya dengan baik. Selanjutnya adalah (Mengembangkan keterampilan menulis) *Storyboard* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis. Anak-anak dapat menuliskan cerita mereka disamping gambar-gambar yang mereka buat di *storyboard*.

Selanjutnya adalah (Memahami struktur cerita) Mahsusi mengemukakan bahwa orang tua perlu memberikan media belajar bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Orang tua tau guru hendak menggunakan *storyboard* sebagai alat yang mendukung perkembangan bahasa dan kreativitas anak. Selain itu, orang tua memberi kesempatan kepada

anak untuk berbagi cerita dengan teman-teman mereka, sehingga anak-anak dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam konteks yang lebih luas (Mahsusi et al., 2023)

SIMPULAN

Perkembangan anak usia 3-4 tahun dianggap sebagai masa emas, dimana pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya berkembang pesat. Fase ini krusial karena menjadi dasar perkembangan bahasa. *Storyboard* efektif sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasan, Khaidir, dan Bachrudin mendukung pentingnya perhatian khusus pada anak usia dini. Penggunaan *storyboard* dalam merancang cerita sederhana dapat melatih pengucapan, meningkatkan keterampilan menulis, dan merangsang kreativitas anak. Orang tua dan guru perlu memilih gambar sesuai minat anak. Dengan perhatian dan dukungan tepat, *storyboard* dapat positif mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, membentuk dasar kojah bagi masa depan anak. Pendidikan mendukung perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berbahasa pada masa emas ini akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Melalui inovasi penggunaan *storyboard*, orang tua dapat memberikan kontribusi besar untuk masa depan cerah anak usia 3-4 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Juahari. (2022). *Berbahasa Santun Bagi Guru dalam Proses Belajar Mengajar*—Google Books.
https://www.google.co.id/books/edition/Berbahasa_Santun_Bagi_Guru_dalam_Proses/B2qkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=berbahasa+adalah&pg=PA26&printsec=frontcover
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Anggraini, M. P. (2022). *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* (M. P. Oktaviani, Ed.). CV Kreator Cerdas Indonesia. <http://repository.iainmadura.ac.id/492/>
- Baiti, N. (2021). *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. guepedia.
- Dr Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini: Pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*. Sanabil.
- Endah Ratnaningrum, dkk. (2022). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit P4I.
- Etty Indriati. (2011). *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak*.
- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281.
<https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Hasan, M., dkk. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka

- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Khaidir, dkk. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Mahsusi, J., dkk. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Menggunakan Media Gambar Pada Anak- Anak Usia 9-12 Tahun Di Taman Baca Masyarakat Hamfara Tembilahan. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), Article 1.
- Susanti, A., dkk. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Media Big Book Pada Kelompok Bermain Pelita Hati Ibu Sungai Pinang. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 3(1), Article 1. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/8500>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Wiwik, W. P., S. Pd. (2019). *PINTAR BERCERITA*. CV Kekata Group.
- Yuli, K. S. P. (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini: Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19 (Jilid 1)*. Penerbit NEM.